

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS V DI SD  
MUHAMMADIYAH TAMANTIRTO**

**THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN SHAPING  
RELIGIOUS CHARACTERS OF STUDENTS GRADE V AT SD  
MUHAMMADIYAH TAMANTIRTO**

Oleh:

**Safaul Kamila**

NPM 20140720040, Email: [safaulkamila12@gmail.com](mailto:safaulkamila12@gmail.com)

Dosen Pembimbing:

**Drs. Dwi Santosa AB, M.Pd**

*Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkut Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>*

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pemahaman guru pendidikan agama Islam, (2) menganalisis religius siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto, (3) menganalisis peran guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Tamantirto.*

*Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif analisis dengan pendekatan atau metode kualitatif. Lokasi penelitian ini di SD Muhammadiyah Tamantirto. Subjek penelitian ini adalah guru PAI dan siswa kelas V. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Untuk keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemahaman guru pendidikan agama Islam tentang pembentukan karakter religius di SD Muhammadiyah Tamantirto kurang. (1) Guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Tamantirto kurang dalam pemahaman mengenai pembentukan karakter religius. (2) Religiusitas siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto cukup baik, ada bermacam-macam religius siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto ada siswa yang dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah tanpa disuruh oleh guru, ada siswa yang ketika tidak disuruh oleh guru tidak melaksanakan ibadah, ada juga siswa yang ketika melaksanakan ibadah hanya mengikuti teman-temannya saja. (3)*

*Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto sudah berjalan dengan baik peran yang dilakukan oleh para guru pendidikan agama Islam tersebut. Sholat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap harinya, tadarus Al-Quran yang dilakukan sebelum belajar, menghafal surat-surat pendek, kegiatan TPA yang dilakukan 30 menit sebelum jam pelajaran dimulai, kegiatan sholat dhuha yang dilakukan setiap jam istirahat.*

**Kata kunci:** peran, guru pendidikan agama Islam, karakter religious

### **Abstract**

*This research aims to (1) analyze the understanding of the Islamic education teachers, (2) analyze the students' religiosity at SD Muhammadiyah Tamantirto, and (3) analyze the role of the Islamic education teachers at SD Muhammadiyah Tamantirto.*

*This research used descriptive qualitative analysis using qualitative approach or method. The research setting was at SD Muhammadiyah Tamantirto. The subjects of this research were the Islamic education teachers and the students Grade V. The data collection method was through observation, interview, and documentation. The data analysis technique used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. For validation, the data was tested using triangulation of sources and techniques.*

*The results of the research show that the understanding of the Islamic education teachers on the shaping of religious characters at SD Muhammadiyah Tamantirto is still low. (1) The Islamic education teachers at SD Muhammadiyah Tamantirto lack of the understanding on the shaping of religious characters. (2) The students' religiosity at SD Muhammadiyah Tamantirto is fair. There are various levels of students' religiosity at SD Muhammadiyah Tamantirto since there are students do not do prayers if the teachers do not ask them to do so and those doing prayers because they only follow their friends. (3) The role of the Islamic education teachers conducted at SD Muhammadiyah Tamantirto in the shaping of students' religious characters has been good. The dhuhur prayer is conducted congregationally each day, Al-Qur'an recitation is conducted before starting the lesson, memorizing the short surah of Al-Qur'an, conducting TPA done 30 minutes before starting the lesson, and the activities of praying dhuha conducted in every break time.*

**Keywords:** Role, Islamic education teachers, religious characters

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) yaitu pendidikan yang amatlah penting bagi siswa dalam hal pendidikan karakter. Usia anak Sekolah Dasar (SD) (sekitar 6-12 tahun) merupakan tahap yang penting dalam pendidikan karakter karena pada usia tersebut anak sedang dalam proses perkembangan fisik dan motorik tidak terkecuali perkembangan

kepribadian, intelektual, watak emosional, budi pekerti, bahasa, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Pada dasarnya pendidikan ialah membentuk karakter siswa.

Salah satu nilai yang ada dalam pendidikan karakter yaitu nilai religius. Dimana nilai Islami tersebut merupakan dasar yang perlu diterapkan kepada anak sejak usia dini. Karena, nilai religius menjadi fondasi utama setiap pribadi manusia supaya tidak terpengaruh pada keadaan yang kerap berubah dan bisa istiqomah dalam menjalankan ibadah. Pada saat ini sangat diharapkan peran guru dan orangtua dalam memberikan suatu pendidikan karakter yang baik untuk anak didiknya menanamkan nilai-nilai moral, terutama nilai religiusitas sangatlah penting ditanamkan pada siswa sekolah dasar karena pada saat usia inilah anak dapat menangkap lebih cepat apa yang telah diajarkan sehingga apa yang diberikan kepada anak akan diserap dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran sekolah sangatlah penting dalam pembentukan karakter. Dalam hal tersebut, pendidikan karakter merupakan usaha sekolah yang harus dilakukan bersama oleh guru, kepala sekolah, dan juga warga sekolah dari kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, kepribadian siswa dari berbagai kebaikan yang ada dalam ajaran agama. Untuk yang beragama Islam, mereka menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup untuk cara berfikir, cara pandang, bertindak dan bersikap (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013: 45).

Permasalahan umum yang terjadi di SD Muhammadiyah rata-rata terlihat dari siswa yang menganiaya teman sendiri, ucapan dan perbuatan siswa yang jauh dari sisi religiusitas, juga terlihat dari kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah yang belum sempurna seperti sholat 5 waktu. Khusus di SD Muhammadiyah Tamantirto permasalahannya terlihat dari kurangnya kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah khususnya sholat 5 waktu.

SD Muhammadiyah Tamantirto menjadi lembaga pendidikan yang memberikan jatah pendidikan agama yang lebih banyak dari sekolah dasar pada umumnya. Tentu sudah menjadi harapan orangtua yang menyekolahkan anaknya di SD Muhammadiyah Tamantirto supaya anak mereka memperoleh pengetahuan keagamaan yang lebih dan berakhlak baik. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru PAI sekaligus Kepala Sekolah di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul maka ditemukan

kendala dalam pembentukan karakter religiusitas di sekolah tersebut. Kendala pertama yang disebutkan yaitu kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah khususnya sholat lima waktu. Sedangkan kendala yang kedua yaitu dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di SD Muhammadiyah Tamantirto diawali dengan doa sebelum dan sesudah belajar dan tadarus pagi, dimana siswa membaca doa sambil bermain. Sementara itu di SD Muhammadiyah Tamantirto juga terdapat pelaksanaan sholat dhuha. Selain itu di SD Muhammadiyah Tamantirto pun siswa-siswa diarahkan setiap waktu shalat Dhuhur untuk melaksanakan shalat berjamaah di sekolah (Wawancara Syarif Hidayat S.Pd.I, 5 Maret 2018).

Jika hal tersebut di atas dibiarkan dan tidak segera di atasi, maka akibatnya siswa akan terbiasa untuk mengabaikan perintah Allah SWT khususnya dalam kaitannya ibadah. Dengan memperoleh pengetahuan keagamaan tentu akan berbanding lurus dengan nilai karakter yang akan di peroleh oleh anak. Begitu pula harapan orangtua yang menyekolahkan anaknya di SD Muhammadiyah Tamantirto agar karakter anak mereka menjadi lebih baik dan berakhak mulia.

Dari uraian diatas, maka perlu dikaji secara mendalam terkait peran guru dalam membentuk karakter religiusitas siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto. Selain itu juga untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana religiusitas siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto tersebut dan juga bagaimana pemahaman guru pendidikan agama Islam mengenai pembentukan karakter religiusitas pada siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pemahaman guru pendidikan agama Islam mengenai pembentukan karakter religius di SD Muhammadiyah Tamantirto, menganalisis religiusitas siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto, menganalisis peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius di SD Muhammadiyah Tamantirto. Manfaat penelitian ini yaitu secara teoritis: sebagai sumbangan penulis dalam memperkaya ilmu pengetahuan, hasil penelitian dapat diterapkan dalam mengatasi masalah pendidikan terkait pembentukan karakter peserta didik. Manfaat praktis: bagi penulis untuk mengembangkan disiplin keilmuan yang penulis miliki, menambah wawasan penulis, dan mendapatkan pengalaman tentang pendidikan karakter melalui guru pendidikan agama Islam, untuk guru, sebagai contoh dalam pendidikan karakter peserta didik yang

berkualitas, untuk sekolah, sebagai tempat yang bermanfaat untuk menambah keilmuan pendidikan terutama dalam bidang pembentukan karakter yang telah diajarkan oleh gurunya.

Penelitian terdahulu yaitu: Pertama, penelitian ini berjudul "*Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja*". Penelitian ini membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja, peran guru menjadi sangat penting dimana guru harus dapat memposisikan dirinya sebagai teman kepada muridnya, terhadap kasus kenakalan remaja guru berperan dengan memberi semangat dan motivasi serta mengarahkan dan membimbing untuk menjadi lebih baik. Hasil dari penelitian ini yaitu peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja sudah cukup baik, ada dua cara guru dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu dengan cara pencegahan dan reaktif. Usaha pencegahan dilakukan oleh semua guru pada setiap pembelajaran dengan menggunakan pelajaran yang berbasis konseling atau dengan cara memberikan materi-materi yang diajarkan sehari-hari. Sedangkan usaha reaktifnya yaitu setiap pagi siswa melakukan apel pagi dan guru memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa dengan cara memberikan motivasi dan membiasakan siswa membaca Asmaul Husna dan membaca kitab Hidayatul Muta'alim. Selain itu guru juga memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa, hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera terhadap perilaku kenakalan. Perbedaan penelitian ini ialah pada hal yang dibahas, pada penelitian ini membahas mengenai peran guru PAI dalam mengatasi masalah kenakalan remaja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu peran guru PAI dalam membentuk karakter religious siswa kelas V. persamaannya yaitu penelitian ini sama-sama membahas peran guru PAI.

Kedua, "*Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik*". Oleh Sumarno, volume 1, No. 1, tahun 2016, penelitian ini membahas guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembimbing, model atau teladan, penasehat dan evaluator dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil dari penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan cara: memberi contoh kepada peserta didik, melakukan kebiasaan sholat dzuhur, dhuha, dan

membaca Al-Quran, memberikan hadiah dan hukuman, membangun disiplin siswa, menjalin kerjasama antara orangtua siswa. Perbedaan penelitian ini yaitu pada penelitian yang akan dilakukan yaitu peran guru PAI dalam membentuk karakter religious sedangkan pada penelitian terdahulu ini tidak dikhususkan pada satu karakter. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter pada siswa dan juga peran guru PAI.

Ketiga, penelitian oleh Tri Mulyaningsih yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Religiusitas Siswa*". Penelitian ini membahas tentang bagaimana seorang guru pendidikan agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa perlu mendapatkan dukungan dari banyak pihak, sedangkan kenyataanya guru pendidikan agama Islam di SD Giripurwo sedikit mendapatkan dukungan dari orang tua yang latar belakang pendidikannya minim. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam di SD Giripurwo dalam membentuk religiusitas siswa sudah terbilang berjalan dengan sangat baik. Walaupun belum mendapatkan dukungan dari orang tua yang maksimal, tetapi guru pendidikan agama Islam di SD Giripurwo sangat maksimal. Mengenai upaya konkritnya ialah: pembelajaran PAI, hafalan surat, TPA (Ekstrakurikuler), sholat dhuha, pemberian kartu sholat dan Iqro', peringatan hari besar Islam. Perbedaan penelitian ini ialah terletak pada lokasi penelitian. Sedangkan persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas upaya guru PAI dalam membentuk religiusitas siswa SD.

Keempat, penelitian oleh Hazmy Razy Khoeruddin yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di SDIT Insan Utama Kasihan*". Penelitian ini membahas bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa, kepribadian dalam kehidupan manusia ialah suatu hal yang sangat penting, sebab kepribadian sendiri merupakan cerminan bagi seseorang. Baik buruknya seseorang dapat dilihat melalui kepribadian atau tingkah laku yang dimilikinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian siswa di SDIT Insan Utama Kasihan secara umum sudah baik, meskipun masih ada beberapa anak yang berkelakuan kurang baik seperti makana sambil berdiri dan menggunakan tangan kanan, berkata kasar, dan membuang sampah tidak pada tempatnya. Selanjutnya jika dilihat dari

akhlak siswa di sekolah secara umum sudah baik. Kemudian, upaya guru dalam membentuk kepribadian muslim siswa di SDIT Insan Utama Kasihan ialah dengan menumbuhkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT, mengarahkan siswa dalam pelaksanaan ibadah di sekolah, membimbing siswa supaya memiliki akhlak yang baik, memotivasi siswa supaya semangat menuntut ilmu. Perbedaan penelitian ini ialah terletak pada lokasi penelitian dan apa yang dibahas, letak persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti siswa sekolah dasar.

Kelima, *“Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islami Terpadu”*. Oleh Seniati Sutarmin dkk, volume 2, nomor 2, tahun 2014, penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai dasar humanis religius anak usia dini, hal ini sangat penting dimana pendidikan berlandaskan Islam merupakan suatu proses menuju terciptanya kualitas dan kejayaan generasi Islami dimasa yang akan datang. Hasil dari penelitian ini yaitu tujuan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius, ialah mewujudkan generasi berakhlak mulia yang kuat iman dan ilmu, metodenya BCM (bermain, cerita, menyanyi), pemberian nasihat pekanan, adanya ceramah, partisipasi orang tua dengan cara memberikan materi, memantau, mengevaluasi nasihat pekanan, dan melalui pokja POMG (komite sekolah) dengan bersama-sama mencari solusi ketika terjadi hambatan dalam penanaman nilai-nilai dasar humanis religius, perikalu anak di sekolah dan di rumah semakin baik setelah mendapatkan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius. Perbedaan penelitian ini terletak pada siswa yang diteliti yaitu meneliti siswa TK, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada siswa sekolah dasar. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai nilai religious pada anak-anak.

Keenam, *“Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang”*. Oleh Much Solehudin, volume 1, no. 3, tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMK Komputama Majenang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Komputama Majenang adalah sebagai pembuat program, pelaksana program, dan sebagai suri tauladan. Bentuk

perhatian seorang guru terhadap siswa yaitu berupa arahan, bimbingan, motivasi belajar, nasihat serta program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada pembahasan dimana penelitian ini membahas mengenai kecerdasan emosional sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai pembentukan karakter religius. Persamaan penelitian ini terletak pada sama-sama peran guru PAI.

Ketujuh, "*Penggalian Nilai Karakter Religiusitas Siswa Melalui Kontekstual Matematika*". Oleh Wanda Nugroho Yanuarto, volume 2, nomor 1, Januari – April 2016, penelitian ini membahas bagaimana menggali nilai karakter religiusitas siswa. Produk hasil penelitian tersebut baru sebatas tiga pokok materi yang dikembangkan untuk pembelajaran kontekstual matematika dan penggalian nilai karakter religiusitas siswa yaitu materi peuang, teorema phythagoras, dan fibonacci. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa pembelajaran yang didukung oleh peningkatan dan kemapanan akan konsep, khususnya ialah pembelajaran matematika tidak serta merta menjadikan para siswa pintar dan cakap akan proses bertahan hidup di masyarakat. Mereka membutuhkan karakter sebagai jati diri manusia untuk menghormati dan dihormati orang lain. Sehingga dengan pembelajaran matematika yang diinginkan dapat menggali nilai karakter religiusitas dapat menjadi kunci keberhasilan seorang guru untuk mendidik siswanya. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada pembahasan yaitu membahas penggalian nilai karakter religiusitas siswa melalui kontekstual matematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peran guru PAI dalam membentuk karakter religious siswa. persamaan penelitian ini terletak pada membahas nilai karakter religiusitas siswa.

Kedelapan, "*Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Keguruan Islam An-nizam Medan*", oleh Hasnan Syarief, volume 3, No. 1, Maret 2017, penelitian ini membahas proses pelaksanaan pendidikan karakter, untuk mengetahui nilai-nilai karakter, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan siswa sudah mengimplementasikan pendidikan karakter sesuai dengan draf yang ditentukan oleh perguruan Islam An-nizam Medan. Dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa. Nilai-nilai karakter diperoleh dengan pendekatan pendidikan karakter yang beragam, yang dipadukan pada berbagai kegiatan pebelajaran dan ekstrakurikuler. Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi dan



hal yang dibahas penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai peran guru Pai dalam membentuk karakter religious siswa. persamaan terletak pada pendidikan karakter dimana pada penelitian yang akan dilakukan dikhususkan pada karakter religious.

Kesembilan, *“Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 1 Pringgasela Tahun Pelajaran 2014/2015”* oleh Ahmad Nasihin, volume 9, No. 1, Juni 2015, penelitian ini membahas tentang peranan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa, membahas hambatan-hambatan yang dihadapi dan membahas upaya guru dalam hambatan tersebut. Hasil dari penelitian ini ialah peran yang dilakoni oleh guru PAI selain pelaksanaan pendidikan agama Islam di dalam kelas, dan pembinaan akhlak siswa di sekolah tersebut, guru PAI mengadakan imtaq pada setiap hari jumat, mengadakan bimbingan khusus, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerjasama dengan orangtua/wali siswa. Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian dan pada pembahasan dimana peneliti tersebut membahas mengenai pembinaan akhlak pada siswa SMK, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai pembentukan karakter religus pada siswa sekolah dasar. Persamaan penelitian ini terletak pada sama-sama yaitu membahas peran guru PAI.

Kesepuluh, *“Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat”* oleh Supriana & Rahmat Sugiharto, volume 1, No. 1, Februari 2017. Penelitian ini membahas tentang pentingnya membentuk nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan, bila lingkungan madrasah, dan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan, maka nilai-nilai karakter anak akan tumbuh dan berkembang secara positif sesuai dengan ajaran pendidikan agama Islam. Hasil dari penelitian ini ialah bentuk pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter ada empat yaitu pembiasaan akhlak, pembiasaan dalam ibadah, pembiasaan dalam kegiatan tahunan, karakter yang dihasilkan melalui pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter Islami siswa yaitu: religius, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, disiplin, kreatif, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islami siswa meliputi: dukungan madrasah dalam menerapkan pembiasaan, dukungan kesiswaan dan OSIS, pendidik atau guru yang berkualitas dan profesional, dan

sarana prasana yang ada. Adapun faktor penghambat yaitu: guru kurang kordinasi, kepribadian dari masing-masing siswa, kultur disiplin. Perbedaan penelitian ini yaitu pada pembahasan dimana penelitian yang akan dilakukan membahas peran guru PAI dalam membentuk karakter religious siswa, sedangkan penelitian terdahulu membahas pembentukan nilai karakter Islami memlaui metode pembiasaan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas pembentukan nilai karakter Islami.

Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang memiliki arti agama, jiwa keagamaan, kesalihan. Sedangkan religiusitas mengukur seberapa jauh pengetahuan dan seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas agama (Nashroni dan Mucharam, 2002:71). Dari uraian tersebut, religiusitas merupakan seberapa dalam penghayatan terhadap agama setiap orang dan keyakinannya kepada adanya tuhan yang dilakukan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangannya dengan ikhlas.

Menurut Glock dan Stark (1966) sebagaimana dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soroso (2005) bahwa terdapat lima macam dimensi religiusitas, sebagai berikut: Dimensi Keyakinan (Ideologis) dimensi ini berisi harapan-harapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walau demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama (Ancok dan Suroso, 2005:77). Keadaan perkembangan keyakinan terhadap remaja jika dilihat dari segi kandungan mengenai ajaran agama, apa yang dimiliki pada usia remaja merupakan lanjutan dari yang telah diterima pada usia kanak-kanak, dapat juga merupakan bahan baru yang sudah diterima pada usia remaja. Pada fase ini selain seseorang mampu menggunakan keyakinan yang dibawa sejak masih kanak-kanak, dia juga mampu menerima pemahaman dari lingkungan yang memiliki peran dominan atas dirinya. Kekuatan dari kemampuan ini, jika individu berada pada lingkungan yang sesuai dengan agamanya maka akan

memperkuat dan memperkaya keyakinan yang sudah dimiliki sejak usia anak (Susilaningsih, 2005:5).

Dimensi peribadatan atau praktek Agama (ritualistik) dimensi ini meliputi ketaatan, pemujaan, dan hal-hal yang dilakukan orang yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya (Ancok dan Suroso, 2005:77) praktek keagamaan terdiri atas dari dua kelas, yakni: Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, perbuatan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua diharapkan para pemeluk melaksanakan. Ketaatan, ketaatan dengan ritual dapat diibaratkan ikan dengan air, meski terdapat perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga memiliki perangkat perbuatan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Dimensi pengamalan (ekspresional) dimensi yang menyertai pengalaman, keyakinan, dan peribadatan. Dimensi ini mengukur tentang seberapa dalam kedekatan seorang Muslim merasakan dan mengalami pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaan religius, seperti perasaan doanya sering terkabul, perasaannya dekat dengan Allah, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat pertolongan dan peringatan dari Allah, perasaan bahagia karena merasa masih disayang oleh Allah (Ancok dan Suroso, 2005:78). Dalam keberislaman seseorang, dimensi ini mencakup perilaku seseorang yang suka menolong, memaafkan, berderma, berlaku jujur, menjaga lingkungan hidup, bekerjasama, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan kebenaran dan juga keadilan, berjuang untuk hidup sukses menurut Islam dan sebagainya.

Dimensi pengetahuan agama (intelektual) dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, ritus-ritus dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas sangat berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan yang mengenai suatu keyakinan merupakan syarat bagi penerimanya. Walau begitu, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa betul-betul memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang sangat sedikit (Ancok dan Suroso, 2005:78). Dimensi pengalaman agama (konsekuensial) konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah disampaikan di atas. Dimensi ini

mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, pengalaman, praktik dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya bertindak dan berpikir dalam kehidupan sehari-hari, tidak semuanya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama ialah bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama (Ancok dan Suroso, 2005:78).

Selanjutnya, kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religious dalam Islam (Ahmad Thontowi, 2005) yaitu: Aspek iman, ialah menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, sholat, puasa, dan zakat. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-quran lebih jauh. Aspek amal, yaitu menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Dimensi dan aspek dalam nilai religious di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religious kepada siswa. adanya deskripsi dan indikator nilai religious akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religious di lingkungan sekolah. Deskripsi nilai religious dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain telah dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah dan kelas sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi dan indikator nilai religius dalam pendidikan karakter

deskripsi	Indikator sekolah	Indikator kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merayakan hari-hari besar keagamaan</li> <li>2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdoa sebelum dan sesudah belajar</li> <li>2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan</li> </ol>

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun, dengan pemeluk agama lain	3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah	ibadah.
--	---	---------

Sumber : Kemendiknas (2010: 27)

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya (marzuki, 2015:101-106) yaitu: Taat kepada Allah: (1) melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti: sholat, puasa, atau bentuk ibadah lainnya, (2) meninggalkan larangan Allah, seperti berbuat syirik, mencuri, berzina, minum-minuman keras, dan larangan-larangan lainnya. Syukur: (1) selalu berterima kasih kepada Allah dengan memuji-Nya, (2) selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi atau menolongnya, (3) menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat. Ikhlas: (1) melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, (2) menolong siapapun yang layak ditolong, (3) memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, (4) melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah. Sabar: (1) melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, (2) menerima semua takdir Allah dengan tabah, (3) menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, (4) selalu menghindari sikap marah kepada siapapun. Tawakal: (1) menyerahkan semua urusan kepada Allah, (2) selalu berharap agar Allah memberikan keputusan yang terbaik, (3) siap menerima apapun yang akan diputuskan Allah. Qanaah: (1) menerima semua ketentuan Allah dengan rela dan apa adanya, (2) merasa cukup dengan apa yang dimiliki, (3) menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan atau metode kualitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya (Sukmadinata, 2012:18). Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Tamantirto, Kasihan, Bantul,

Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi tersebut karena sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi di beberapa sekolah dan ternyata di SD Muhammadiyah Tamantirto terdapat kendala pada religiusitas siswa sehingga dapat dilakukan penelitian. Data dan sumber data penelitian ini adalah guru PAI dan siswa kelas V. Metode pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data kualitatif. Dalam tahap analisis data berdasarkan pendapat Mile's dan Huberman (2009:16) dalam empat kategori, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang diperoleh selama penelitian harus memenuhi kriteria keabsahan data supaya dapat dikatakan valid sesuai dengan pedoman penelitian. Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah Tamantirto, pada bulan september 2018 mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas v di SD Muhammadiyah Tamantirto, maka didapatkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, adalah sebagai berikut: Bahwa pemahaman guru pendidikan agama Islam kurang dalam pembentukan karakter religiusitas siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto. Guru hanya memberikan pengetahuan mengenai pembentukan karakter religiusitas, dilihat ketika masuk kelas guru hanya memberikan tugas, dalam hal ini karakter religiusitas siswa belum dapat dibentuk jika siswa hanya diberikan tugas, melainkan diberikan tindakan langsung atau contoh langsung dari guru agama Islam tersebut. Seperti pada saat jam istirahat tidak ada bimbingan untuk pelaksanaan sholat dhuha, padahal untuk siswa sekolah dasar pelaksanaan sholat dhuha dibutuhkan bimbingan dari guru dan guru juga ikut melaksanakan sholat dhuha, supaya siswa termotivasi untuk melaksanakan sholat dhuha.. Dari program-program yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan karakter religiusitas siswa kemudian oleh guru pendidikan agama Islam diharapkan terlaksanakan dengan baik, sehingga diharapkan siswa-siswi di SD Muhammadiyah Tamantirto memiliki akhlak yang baik.

Minat pada agama di pupuk oleh pendidikan di sekolah, penekanan yang diberikan pada kepatuhan terhadap peraturan agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang dibesarkan dengan kebiasaan berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur, cenderung memiliki minat yang lebih besar pada agama dibandingkan mereka yang kehidupan beragamanya terbatas. Religiusitas siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto khusus kelas V baik, meskipun ada siswa yang masih kurang baik. Adapun siswa masih makan dengan menggunakan tangan kiri meskipun siswa tahu kalau makan tidak boleh menggunakan tangan kiri, siswa masih lupa untuk berdoa sebelum makan, dan siswa masih makan sambil berdiri, tidak mengikuti sholat dhuha karena temannya tidak sholat dhuha. Dari hasil observasi terlihat siswa kelas V masih belum melakukan ibadah dengan kesadaran diri, siswa masih ikut-ikutan temannya apabila temannya sholat dhuha mereka mengikuti sholat, ketika peneliti bertanya kenapa tidak sholat dhuha salah satu siswi menjawab kan tidak wajib mbak, salah satu siswi yang lain juga menjawab karena temannya tidak sholat jadi dia ikutan tidak sholat. Masih terlihat juga sebagian siswa makan dengan menggunakan tangan kiri, makan sambil berdiri, dan lupa berdoa sebelum makan. Berarti apakah siswa yang seperti ini apakah yang menjadi kesalahan. Gurunya yang kurang peduli dengan siswa kah atau memang siswa yang kurang kesadaran diri dalam melaksanakan ibadah. Setelah observasi berulang-ulang memang siswanya yang kurang kesadaran diri dalam melaksanakan ibadah, siswa masih menunggu disuruh gurunya untuk melaksanakan ibadah. Dari peristiwa tersebut bahwa rata-rata religiusitas siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto sudah cukup baik, hanya beberapa siswa yang kurang baik, hal ini menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam untuk lebih memperhatikan siswa yang kurang kesadaran dirinya dalam melaksanakan ibadah supaya siswa kelak memiliki akhlak yang mulia.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas V di SD Muhammadiyah Tamantirto. Guru pendidikan agama Islam di sekolah merupakan seorang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Guru harus benar-benar membawa siswanya terhadap tujuan yang akan dicapai. Guru harus bisa mempengaruhi siswanya, guru harus berwawasan luas, dan guru harus berwibawa. Guru agama Islam yaitu tenaga yang paling utama bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak siswa dan

meningkatkan akhlak siswa di sekolah, tidak hanya tanggung jawab guru tetapi juga tanggung jawab kepala sekolah. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam dan juga guru-guru yang lainnya semaksimal mungkin untuk menciptakan suasana sekolah yang mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa dengan cara mengaitkan materi pelajaran agama dan juga melalui program-program keagamaan di sekolah. Berbicara mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religiusitas siswa, guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter religiusitas siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto merupakan pendidikan yang dipercayai oleh masyarakat khususnya orangtua yang menyekolahkan anaknya di SD Muhammadiyah Tamantirto dengan tujuan anaknya kelak supaya menjadi anak yang berakhlak mulia.

Guru pendidikan agama Islam sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter religiusitas siswa mempunyai tugas yang tidak mudah. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam sangat berperang penting dalam proses pembentukan karakter religiusitas siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto. Adapun peranan guru pendidikan agama Islam untuk pembentukan karakter religiusitas siswa antara lain: (1) Peran guru dalam sholat berjamaah, pada saat terdengar suara adzan dhuhur berkumandang di sekolah, guru menyuruh siswa untuk bergegas mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di gazebo. Karena di sekolah belum ada mushola. Disini peran guru belum maksimal dalam mempraktekkan sholat berjamaah, karena tidak semua guru mengikuti sholat berjamaah, dan sholatnya harus bergantian karena tempatnya tidak memungkinkan untuk semua mengikuti sholat dhuhur berjamaah, jadi ada tiga kali berjamaah. Memberi motivasi siswa merupakan hal yang wajib bagi guru supaya siswa lebih bersemangat dalam belajar. Guru sebagai teladan bagi siswanya apa yang dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh siswanya. Dalam hal berbicara mengenai sholat berjamaah lebih baik daripada sholat sendiri. Guru juga seharusnya memberi contoh kepada siswa dengan ikut sholat berjamaah supaya siswa juga mengikuti sholat berjamaah. (2) Peran guru dalam pelaksanaan tadarus Al-quran, dalam proses pembentukan karakter religiusitas siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto setiap pagi sebelum mulai pelajaran terdapat



kegiatan tadarus Al-quran, dimulai dari hafalan surat-surat pendek yang dipimpin oleh guru. Sebelum tadarus Al-quran dimulai sebelumnya siswa juga ada kegiatan TPA yang pengajarnya mahasiswa dari UMY. Selain kegiatan tadarus Al-quran siswa SD Muhammadiyah Tamantirto juga ada program TPA sebelum jam pelajaran kegiatan ini bekerjasama dengan UMY yang dilakukan oleh mahasiswa UMY. Adapun kegiatan yang mendukung dalam pembentukan karakter religiusitas siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler program tahsin dan tahfid yang dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam. Dalam kegiatan tadarus Al-quran khususnya juz 30 guru membaca dan kemudian siswa mengikuti. Hal ini dilakukan dengan harapan supaya siswa hatinya tersiram siraman rohani dan mencintai Al-quran yang diharapkan agar siswa berakhlak mulia, hal ini juga akan meningkatkan religiusitas siswa. (3) Peran guru dalam pelaksanaan sholat dhuha, pada saat observasi peneliti tidak melihat pembiasaan sholat dhuha di sekolah khususnya kelas 5, ketika jam istirahat mereka tidak melaksanakan sholat dhuha, ketika peneliti bertanya kepada salah satu siswa kelas 5 kenapa tidak sholat dhuha siswa tersebut menjawab kan tidak wajib mba, kemudian peneliti bertanya lagi kepada siswa kelas 5 lainnya jawabnya soalnya tidak ada temen yang sholat mba ya saya tidak sholat. Kemudian peneliti melihat ada beberapa siswa melaksanakan sholat dhuha tanpa diperintah oleh gurunya, siswa tersebut kelas 6.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pemahaman guru pendidikan agama Islam tentang pembentukan karakter religiusitas di SD Muhammadiyah Tamantirto kurang. Guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Tamantirto kurang dalam pemahaman mengenai pembentukan karakter religiusitas, guru ketika dikelas hanya memberikan pengetahuan agama, namun sedikit dalam memberikan contoh langsung kepada siswa. seperti pelaksanaan sholat dhuha, guru tidak hanya menyuruh siswa untuk melaksanakan sholat dhuha tetapi guru juga melaksanakan sholat dhuha, supaya siswa termotivasi untuk melaksanakan sholat dhuha.

Religiusitas siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto, ada bermacam-macam religiusitas siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto ada siswa yang dengan kesadaran diri

melaksanakan ibadah tanpa disuruh oleh guru, ada siswa yang ketika tidak disuruh oleh guru tidak melaksanakan ibadah, ada juga siswa yang ketika melaksanakan ibadah hanya mengikuti teman-temannya saja. Tetapi pada umumnya karakter religiusitas siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto sudah baik.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religiusitas siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto sudah berjalan dengan baik peran yang dilakukan oleh para guru pendidikan agama Islam tersebut. Sholat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap harinya, tadarus Al-Quran yang dilakukan sebelum belajar, kemudian dilanjutkan dengan menghafal surat-surat pendek, kegiatan TPA yang dilakukan 30 menit sebelum jam pelajaran dimulai, kegiatan sholat dhuha yang dilakukan setiap jam istirahat.

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, ada beberapa saran yang perlu menjadi perhatian dari pihak sekolah, kepala sekolah, dan guru pendidikan agama Islam, yaitu: (1) Kepada kepala sekolah untuk lebih menegaskan lagi dalam pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha supaya semua kelas melaksanakan sholat dhuha, tidak hanya kelas VI saja yang melaksanakan sholat dhuha, untuk pembiasaan sholat dhuha perlu adanya bimbingan dari guru untuk memantau siswa untuk melaksanakan sholat dhuha. (2) Kepada guru pendidikan agama Islam untuk lebih meningkatkan pemahaman mengenai karakter religiusitas dan lebih memperhatikan karakter siswa karena nilai religious ini sangat penting bagi siswa untuk menjadikan siswa lebih bertakwa dan berakhlak baik. (3) Kepada seluruh pendidik baik guru, karyawan, dan siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan, hendaknya memiliki pemahaman agama yang baik, sehingga apa yang dilakukan guru maupun karyawan dapat dicontoh oleh para siswa. Dengan begitu siswa berkelakuan baik tidak hanya di dalam kelas maupun di luar kelas, tetapi juga berakhlakbaik di lingkungan masyarakat siswa belajar agama dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ancok, Djamaludin dan Nashori Suroso, Fuad. 2005. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Ahmad, Thontowi. 2005. *Hakekat Relegiusitas*. Diakses dari <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatrelegiusitas.pdf> pada tanggal 2 januari 2014 Jam 11.20 WIB.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Djaelani, Moh. Solikodin, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Widya*, No. 2, Volume. 1, Juli-Agustus 2013.
- Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kemendiknas.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Maunah, Binti, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1, Th. V, April 2015.
- Nashroni, Fuad dan Diana Mucharam, Rachma. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nasihin, Ahmad, “Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 1 Pringgaselo Tahun Pelajaran 2014/2015,” *El hikmah*, No. 1, Vol. 9, Juni 2015
- Sanusi, Hary Priatna. “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, No. 2, Vol. 11, 2013
- Solehudin, Much. “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang”, *Jurnal Tawadhu*, No. 3, Vol. 3, 2018.
- Sugiharto, Rahmat & Supriana, “Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat),” no. 1, vol 1, februari 2017.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarno., “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Al Lubab*, No. 1, volume. 1. 2016.

- Sudrajat Ajat dan Wibowo Ari, "Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur," *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2, Th. III, Juni 2013.
- Syarief, Hasnan, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-nizam Medan," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, No. 1, vol. 3, Maret 2017.
- Wuryandani, Wuri, "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar," *Cakrawala Pendidikan*, No. 2, Th. XXXIII, Juni 2014.
- Yanuarto, Wanda Nugroho, "Penggalian Nilai Karakter Religiusitas Siswa Melalui Konstektual Matematika," *Jurnal Matematika*, No. 1, Vol. 2, April 2016